

BAB II

NASIONALISME, CITA-CITA NEGARA, DAN AL-QUR'AN

A. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.¹ Dan secara rinci bisa dijelaskan bahwa nasionalisme adalah ikatan antar manusia yang didasarkan atas ikatan kekeluargaan, klan dan kesukuan.

Menurut pandangan Al-Qur'an, tidak ada kata yang benar-benar spesifik menunjukkan arti nasionalisme yang sebenar-benarnya, tetapi kata balad (بَلَدًا) yang mana sebagian ulama sepakat balad yang berarti negeri menunjukkan makna nasionalisme atau cinta tanah air dan bela negara di dalamnya, seperti termaktub di dalam surah Al-Baqarah ayat 126, yang mana ayat tersebut menceritakan tentang do'a nabi Ibrahim yang bermunajat kepada Allah agar menjadikan negeri (balad) Makkah menjadi negeri yang aman dan makmur, dan juga dari do'a tersebut juga menunjukkan bagaimana besar cintanya nabi Ibrahim as. terhadap tanah Makkah.²

Nasionalisme muncul di antara manusia tatkala pemikiran mendasar yang mereka kembangkan adalah kehendak untuk dapat mendominasi. Hal ini dimulai dari keluarga, yang di dalamnya satu dari anggota keluarga tersebut menunjukkan kekuasaan untuk memimpin segala urusan keluarga. Jika hal ini telah tercapai, orang ini akan melebarkan sayap kepemimpinannya ke

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm 997

² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, hlm. 298-299



masyarakat yang merupakan bentuk perluasan dari sebuah keluarga.

Dengan cara ini keluarga-keluarga tersebut juga berusaha untuk meraih kekuasaan di masyarakat tempat mereka hidup. Tahap selanjutnya adalah persaingan antar suku, yang masing-masing hendak mendominasi yang lain agar mendapatkan hak-hak keistimewaan dan prestise yang didapatkan lewat kekuasaan.³

Berikut juga beberapa pengertian nasionalisme menurut beberapa ahli:

1. Menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah suatu nyawa, suatu azas-akal, yang terjadi dari dua hal: pertama, rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat. Kedua, rakyat itu harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya, bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa tempat mereka berpijak itu.
2. Menurut Ir. Soekarno, nasionalisme itu ialah suatu iktikad atau suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa. Bagaimanapun juga bunyinya keterangan-keterangan yang telah diajarkan oleh pendekar-pendekar ilmu, bahwa rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.

Dalam pemahaman lain disebutkan bahawa nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya

³Shabir Ahmed & Abid Karim, *Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam*, Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2018 hlm. 3

mempertinggi keberadaannya. Namun, pernyataan ini agak kabur. Kita perlu melangkah lebih jauh dan menetapkan sasaran utamanya, tempat nasionalisme berupaya mempertinggi derajat bangsa. Sasaran umum ini ada tiga: otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Bagi para nasionalis, suatu bangsa tidak bisa melangsungkan hidupnya kalau tidak terdapat ketiga sasaran ini dalam derajat yang memadai. Dari sini muncul definisi kerja nasionalisme yaitu suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.⁴

Ada beberapa penyebab atau faktor pendorong munculnya berbagai gagasan mengenai nasionalisme ini, khususnya dalam konteks keindonesiaan.

Pertama, yaitu kembalinya semangat para kaum muda khususnya para cendekiawan dan kaum pelajar.⁵ Mereka menyadari bahwa salah satu faktor penting dalam kemerdekaan dan kemajuan sebuah negara adalah kesadaran dari kaum muda itu sendiri.

Kedua, penindasan dan berbagai diskriminasi yang dilakukan oleh para penjajah terhadap masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Selama 350 tahun⁶ Belanda menjajah bangsa ini, kondisi bangsa Indonesia sendiri mengalami keterpurukan dan instabilitas yang parah diberbagai sektor pemerintahannya

⁴Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Dan Sejarah*, Jakarta: Erlangga 2003, hlm. 10

⁵Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Dan Sejarah*,....hlm. 14

⁶Pemahaman 350 tahun Indonesia dijajah Belanda sebenarnya adalah mitos belaka, pada perhitungan resink, Belanda sebenarnya hanya menjajah nusantara selama 40 sampai 50 tahun, namun bagi pemahaman sejarawan Asvi Warman Adam pemahaman 350 tahun Indonesia dijajah Belanda adalah sebuah manipulasi sejarah, hal ini tertulis di dalam bukunya *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Dan pemahaman lain mengenai 350 tahun Indonesia dijajah yang dibuat oleh para politisi Indonesia sebenarnya memiliki nilai-nilai positif dengan tujuan untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia, serta legitimasi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia karena kondisi pada waktu itu bangsa Indonesia terpecah-pecah dan mengembalikan semangat juang bangsa Indonesia.

baik ekonomi ataupun politik. Akibat dari penjajahan ini hampir seluruh masyarakat Indonesia ini menjadi korban dan mengalami berbagai bentuk penindasan dan merasakan berbagai penderitaan yang sangat tidak manusiawi. Karena hal inilah demi mewujudkan dan membangkitkan semangat nasionalisme, munculnya kesadaran betapa pentingnya persatuan dan kesatuan demi mewujudkan Indonesia yang merdeka.

Ketiga, munculnya kesadaran dari diri masyarakat Indonesia untuk melepaskan diri dari kungkungan para penjajah. Hal ini juga menjadi salah satu cikal bakal lahirnya semangat nasionalisme di Indonesia.⁷

Keempat, munculnya sebuah gerakan revolusioner yang datang dari negeri Timur Tengah yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, gerakan itu ialah Pan-Islamisme⁸. Gerakan ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap para imperialisme dan gerakan ini juga bermaksud untuk menegur keras para penjajah bahwa ummat muslim di dunia ini belum mati dan mereka siap bersatu untuk melawan kebiadaban yang telah mereka lakukan. Gerakan ini juga yang memotivasi dan menginspirasi bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan dan revolusi besar-besaran untuk melawan para penjajah dan mewujudkan kemerdekaan Indonesia.⁹

Hanya selama abad terakhirlah istilah nasionalisme digunakan dalam rentang arti yang digunakan sekarang. Di antara penggunaan-penggunaan itu,

⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dan Kemandirian Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 20

⁸Pan-Islamisme awalnya adalah paham politik yang lahir pada saat perang dunia ke II pada April 1936 mengikuti paham yang tertulis dalam *al-a'mal al-kamilah* dari Jamaluddin al-Afghani. Kemudian berkembang menjadi gerakan memperjuangkan untuk mempersatukan umat Islam di bawah satu negara Islam yang umumnya disebut kekhilafahan. Tujuan utama dari Pan-Islamisme ini sendiri adalah kemerdekaan umat Islam pada bangsa Arab.

⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dan Kemandirian Bangsa....* hlm. 21

yang paling penting adalah:¹⁰

Pertama, yaitu proses pembentukan bangsa-bangsa itu sangat umum. Proses ini sendiri mencakup serangkaian proses yang lebih khusus dan acapkali membentuk objek nasionalisme dalam pengertian lain yang lebih sempit. Karena itu, yang terbaik adalah melupakan dulu pertimbangan ini ketika menyimak istilah bangsa.

Kedua, yaitu sebagai gerakan sosiopolitik. Secara prinsip, nasionalisme tidak berbeda dengan gerakan-gerakan lainnya dalam hal organisasi, kegiatan, dan teknik, kecuali dalam satu hal khusus seperti penekanannya pada pembentukan dan representasi budaya.

Ideologi nasionalisme menuntut suatu pencelupan dalam budaya bangsa yakni penemuan kembali sejarahnya, kebangkitan kembali bahasa daerah melalui disiplin-disiplin seperti filologi¹¹ dan leksikografi¹², penggalian susastranya, terutama di bidang seni dan kebudayaan. Gambaran mengenai kebangkitan kembali budaya dan sastra ini berkaitan dengan gerakan nasionalis, beserta beraneka ragam kegiatan budaya yang dapat digairahkan oleh nasionalisme tersebut. Tipikalnya suatu gerakan nasionalis tidak akan dimulai dengan aksi protes, deklarasi atau perlawanan bersenjata, melainkan dengan tampilnya masyarakat sastra, riset sejarah, dan jurnal budaya.

Ketiga, bahasa dan simbolisme nasionalisme. Sesungguhnya, konsep kunci dari bahasa nasionalisme yang khas itu membentuk komponen-komponen

¹⁰Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Dan Sejarah*,...hlm. 6-9

¹¹Filologi adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik

¹²Leksikografi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang teknik penyusunan kamus. Kegiatan yang terlibat dalam leksikografi di antaranya adalah perancangan, kompilasi, penggunaan, serta evaluasi dari suatu kamus.

intrinsik dari doktrin intinya dan ideologi-ideologinya yang karakteristik. Di pihak lain, simbolisme nasionalisme memperlihatkan derajat keteraturan lintas dunia sedemikian rupa, sehingga kita dapat menyarikannya dengan bermanfaat dari bingkai kerja ideologisnya. Suatu simbolisme nasional tentu saja ditandai oleh objeknya yang mencakup semuanya yakni bangsa, tetapi selain itu juga ditandai oleh kejelasan wujud dan kegamblangan tanda-tanda khasnya.

Yang penting adalah potensi makna yang dibawa oleh tanda-tanda itu bagi anggota bangsa. Bahwa setiap bangsa menetapkan ibu kota, majelis nasional, mata uang, dan wilayah perbatasan dan lain sebagainya, dan kekurangan simbol tersebut menandakan sebuah kepincangan nasional yang parah, merupakan fakta bahwa simbolisme bangsa memiliki jiwa tersendiri, yang didasarkan pada perbandingan global dan dorongan untuk melakukan penonjolan dan penyeimbangan nasional di dalam suatu dunia bangsa-bangsa yang visual dan semantik.¹³

2. Unsur-Unsur Nasionalisme

Ada beberapa unsur-unsur penting yang wajib kita pahami mengenai nasionalisme, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Setiap warga negara wajib memiliki kesetiaan tertinggi dan kesetiaan tersebut mutlak adanya.

Dalam poin pertama ini bisa dipahami bahwa setiap warga negara dituntut memiliki kesetiaan tertinggi, dan mereka wajib membuktikan kesetiaan tersebut dengan mengembangkan rasa cinta tanah air dan rela

¹³Argly Monty, *Bangkitnya Nasionalisme*, Bogor: Graha Draja 2000, hlm. 57-59

¹⁴Sulaiman Bashri. *The Dawn of Indonesian Nationalism*, Banten, Pelita Rembang, hlm 35

berkorban demi tanah air tercinta. Dan hal ini bisa diwujudkan salah satunya dengan cara menjaga nama baik tanah air tercinta.

2. Memiliki kepekaan jiwa untuk membela negaranya.

Pada poin kedua bisa kita pahami bahwa sudah menjadi kewajiban setiap warga negara untuk melindungi tanah air tercintanya, hal ini bisa diwujudkan dengan menjaga generasi penerus bangsa dari pengaruh budaya luar yang dapat merusak dan menghancurkan mereka. Pada zaman sekarang jika ingin merusak sebuah bangsa tidak perlu lagi dengan angkat senjata dan perang, cukup rusak saja anak-anak bangsanya maka secara perlahan akan hancur bangsa tersebut.

Untuk itu kita wajib melindungi anak-anak generasi penerus ini, berikan mereka pendidikan yang layak, dan ajarkan kepada mereka untuk selalu menjaga nama baik negara dan menjaga kultur bangsanya.

3. Memiliki tujuan dan pengharapan dimasa depan demi kemajuan dan kemakmuran tanah airnya.

Kecerdasan sebuah generasi penerus bergantung kepada generasi sebelumnya bagaimana generasi sebelumnya memberikan pendidikan, jika kita lihat sebuah generasi hancur, kita jangan langsung menuduh mereka tidak bermoral atau yang lainnya, lihat dulu bagaimana generasi sebelum mereka memberikan mereka pendidikan. Dan begitu juga sebaliknya, jika dilihat ada sebuah generasi berfikiran maju dan berkembang, kita jangan dulu memuji mereka karena kecerdasan mereka, tetapi pujilah dahulu generasi sebelumnya, karena dari didikan merekalah, para penerus mereka

bisa maju dan berkembang.

4. Memiliki rasa senasib dan sepenanggungan pada setiap warga negaranya dan memiliki jiwa kekeluargaan yang besar.

Rasa senasib dan sepenanggungan dan kekeluargaan wajib dimiliki oleh setiap warga negara, karena dengan mewujudnya rasa ini tidak akan ada yang namanya ketimpangan sosial¹⁵ di atas muka bumi ini. Terkadang hal ini dianggap sepele oleh beberapa kalangan masyarakat, tetapi mereka tidak menyadari betapa besar dampak perubahannya jika hal ini diwujudkan.

5. Menghormati setiap agama dan kultur budaya yang berada di tanah airnya:

Pada setiap bangsa yang memiliki agama, kultur budaya yang beranekaragam kata toleransi akan berdampingan dengan hal tersebut. Karena tanpa adanya toleransi pasti akan timbul perselisihan antara suku yang satu dengan yang lain, warna kulit yang satu dengan warna kulit yang lain, agama yang satu dengan agama yang lain, dan jika perselisihan sudah terjadi maka kententraman pada suatu bangsa tidak akan pernah terjadi.

Penelitian ini mencoba mengklasifikasikan unsur nasionalisme dalam beberapa hal yaitu, cinta tanah air, bela negara atau patriotisme, pluralisme, kesamaan keturunan, pembebasan dan persatuan. Dari keseluruhan itu akan dijadikan tema pembahasan dalam menganalisis nasionalisme di dalam Al-Qur'an.

Pergerakan nasionalisme sebagai fenomena historis adalah hasil dari

¹⁵Ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai kondisi dimana adanya ketidakseimbangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial, ekonomi, maupun budaya

berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan dengan semua interrelasinya. Jadi tergolong fenomena yang kompleks dan multidimensional¹⁶. Maka pendekatan multidisipliner¹⁷ yang memungkinkan kita untuk menerangkan berbagai segi pergerakan nasional. Oleh karena itu, pergerakan nasional dapat dianggap sebagai gerakan ekonomi, sosial, politik, maupun kultural. Hal ini terwujud dengan jelas pada berbagai organisasi nasional dan secara eksplisit menentukan tujuan-tujuannya yang menjadi orientasi setiap aktivitas mereka.

Menurut H. Khon, nasionalisme adalah suatu *state of mind*, jadi berarti sejarah pergerakan nasional terutama harus dianggap sebagai *historis of ideas*. Konsep sosiologis dari ide, pikiran, motif, kesadaran, harus selalu dihubungkan dengan lingkungan yang konkret dari situasi sosio-historis.¹⁸

a. Perkembangan Nasionalisme

1. Nasionalisme Barat

Perkembangan yang silih berganti pada peradaban di dunia ini tidak begitu melemahkan sentralitas bangsa dan prinsip nasionalis. Yang paling dini dari perkembangan ini adalah proses dekolonisasi yang diselenggarakan atas nama prinsip legitimasi nasional dan kedaulatan populer itu sendiri. Hal ini terjadi di Eropa dan Amerika, dengan tambahan bahwa, dalam hal ini, prinsip tersebut hanya digunakan untuk menciptakan

¹⁶Multidimensional adalah suatu masalah yang dialami oleh negara dimana banyak terjadi masalah dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak pertentangan yang terjadi di negara ini dan masing-masing pertentangan sangat sulit diselesaikan. Multidimensional dalam artian lain juga menggambarkan situasi suatu negara.

¹⁷Multidisipliner dapat dipahami sebagai cara pembahasan masalah yang melibatkan beberapa cabang kelimuan untuk mendiskusikan topik yang sama.

¹⁸H. Khon, *The Idea Of Nationalism*, New York, 1944, hlm. 54

bangsa baru dari koloni-koloni yang baru saja dikuasai, walaupun tetap dengan pondasi masyarakat dan budaya sebelumnya. Inilah era "*Nation-Building*"¹⁹, yang di dalam masa ini sebagian besar masyarakat di Afrika dan Asia dibentuk kembali oleh negara-negara yang sepenuhnya baru dengan mengikuti model Eropa.²⁰

Kemudian dengan cepat menyusul yang dinamakan dengan kebangkitan kembali etnik yang terjadi di masyarakat industri Barat seperti Quebec dan Flanders, Skotlandia dan Catalonia, Brittany dan Euzkadi, Corsica dan Wales. Disini, revolusi kaum kelas menengah yang pada umumnya merupakan minoritas pinggiran melawan mayoritas etnik dominan dari negara-negara lama yang mapan dan juga melawan pemerintahan pusat mereka,²¹ yang dilakukan dengan menggunakan simbol dan kenangan lama dari nasionalisme massa Eropa klasik walaupun dengan program yang lebih sosial dan seringkali sosialis, serta hanya sedikit sasaran politik pada umumnya lebih merupakan keinginan untuk mendapatkan otonomi budaya

¹⁹ Nation building atau pembangunan nasional merupakan sebuah proses atau cara untuk mengembangkan serta memperbaiki kemampuan sebuah negara untuk berfungsi secara utuh. Pada dasarnya setiap negara, berkembang maupun modern, tidak pernah berhenti dalam meningkatkan kemampuannya untuk berfungsi.

²⁰Shabir Ahmed & Abid Karim, *Sejarah Nasionalisme di Dunia Islam*, Bogor, Al-Azhar Fresh Zone, hlm. 34

²¹Pergerakan ini yang terjadi di Barat tidak berkurang ketika kebijakan baru *perestroika* dan *glasnot* di bekas Uni Soviet mengungkapkan perpecahan nasional dan munculnya aspirasi etnik di Eropa Timur dan republik-republik Soviet. Ketegangan dan konflik yang bahkan terjadi terlebih dahulu di Polandia, yang terlihat sejak pertengahan tahun 1980-an di negara-negara Baltik, Ukraina, Kaukasus, dan Asia Tengah, dapat dikatakan mempercepat, kalau bukan justru menyebabkan pecahnya Uni Soviet beserta kekuasaannya di sepanjang jalur etno-nasional. Salah satu konsekuensi gelombang baru nasionalisme etnik ini adalah pemulihan sejumlah legitimasi populer bagi aspirasi rakyat kecil dan bangsa yang lebih rendah, dan secara lebih umum bagi nasionalisme, selama gerakan-gerakan populer ini muncul karena dimotivasi oleh suatu kehendak murni untuk mendapatkan kebebasan dan demokrasi kolektif. Baca pada buku Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori dan Ideologi Sejarah*.....hlm. 150

dan ekonomi, ketimbang kemerdekaan yang seutuhnya.²²

2. Nasionalisme Timur

Nasionalisme muncul di negeri-negeri Islam khususnya di wilayah Timur ketika negara-negara Eropa merencanakan untuk meruntuhkan Khalifah Utsmaniyah dan menghancurkannya.²³ Negara yang menjadi sasaran adalah yang mendasarkan diri pada aqidah Islam. Negara yang diinginkan pertama kali adalah Arab dan Turki.²⁴ Negara-negara kafir imperialis ini berusaha untuk menghimpun beberapa orang Arab dan Turki yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan rencana keji mereka. Kegiatan ini bermula di Perancis, tetapi dengan cepat menyebar ke negara-negara lain.²⁵

Islam dan negara Islam sejati tidaklah mengandung azas anti-nasionalis. Islam dan negara Islam sejati tidaklah bertabiat anti-sosialistis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham Nasionalisme yang luas budi dan Marxisme yang benar, selama itu tidaklah ia bisa mengangkat Islam dari kenistaan dan kesusahan. Islam dan negara Islam sejati itu mengandung tabiat-tabiat yang sosialistis dan menetapkan kewajiban-kewajibannya yang

²³Setelah mengetahui kegagalan usahanya untuk menghancurkan *Khilafah Islamiyyah*, Kekuatan Eropa menyadari bahwa kaum Muslimin tidak bisa dikalahkan melalui cara militer. Karena itulah mereka mencari cara lain untuk melemahkan dan akhirnya mengalahkan kaum Muslimin. Mereka menyimpulkan bahwa satu-satunya cara untuk mengalahkan kaum Muslimin adalah dengan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, sehingga menyebabkan Negara Islam rontok dari dalam. Perdana menteri Inggris, Disraeli, suatu saat membawa al-Qur'an ke Gedung Parlemen dan mengatakan bahwa kaum Muslimin tak akan dapat dikalahkan sampai ini, al-Qur'an, dijauhkan dari mereka. Apa yang dimaksudkannya adalah bahwa pemahaman Islam harus dicabut dari benak kaum Muslimin agar mudah mengalahkannya dan inilah yang kemudian mereka lakukan.

²⁴Turki sebagai pusat pemerintahan Khilafah Utsmaniyyah, adalah salah satu negara yang sangat terpengaruh oleh nasionalisme. Pandangan Mustafa Kemal Pasha untuk membentuk sebuah negara berdasarkan nasionalisme memang benar-benar terwujud, namun gagal membuat kemajuan yang berarti. Upaya Mustafa Kemal untuk membangkitkan Turki berdasarkan pada nasionalisme Turki telah melemparkan Turki ke dalam situasi yang memilukan.

²⁵Shabir Ahmed & Abid Karim, *Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam*....hlm, 34-35

menjadi kewajiban-kewajibannya nasionalis juga.²⁶

Setelah revolusi Arab, salah satu negara Islam yaitu Khalifah Utsmani benar-benar hancur. Kaum kafir penjajah telah bersiap-siap hendak membelah Negara Islam menjadi kepingan-kepingan wilayah yang kecil agar lebih mudah menguasainya. Hal ini semua telah terjadi karena tipu daya dalam perjanjian Sykes-Picot.²⁷

Setelah hancurnya *Daulah Islamiyyah*, semakin bertambah banyak lagi organisasi-organisasi sekuler yang didirikan di tanah Arab oleh orang-orang Non-Muslim. Misalnya, Partai Sosialis Arab Ba'ats²⁸ di Iraq didirikan oleh Michael Aflaq dan Zaki al-Arsuzi. Partai Nasionalis Sosial Suriah didirikan oleh Antoun Sa'ada, seorang Kristen Ortodoks keturunan Yunani. Gerakan Nasionalis Arab didirikan oleh Goerge Habash. Semua gerakan nasionalis ini menjalin hubungan baik dengan salah satu Negara Eropa terkadang dengan Britania Raya, dan kadang-kadang dengan Perancis dan sebagainya. Sampai saat ini gerakan-gerakan ini sangat dipengaruhi, kalau tidak bisa disebut dikendalikan, oleh negara-negara Eropa. Saat ini ummat Islam secara perlahan tapi pasti sedang berusaha bangkit kembali dari tidurnya dan berusaha melepaskan ikatan nasionalisme, serta mulai untuk

²⁶Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme*, Bandung, Segarsy 2015, cet. 1, hlm, 24-25

²⁷Perjanjian Sykes-Picot sendiri adalah perjanjian yang ditandatangani pada tahun 1916 adalah perjanjian rahasia antar pemerintah Britania Raya dengan pemerintah Perancis yang diikuti dan disetujui oleh Kerajaan Russia, di mana dalam perjanjian ini ketiga negara mendiskusikan pengaruh dan kendali di Asia Barat setelah jatuhnya Daulah Islamiyyah Kesultanan Ustmaniyya pada Perang Dunia I yang telah diprediksi sebelumnya. Perjanjian ini secara efektif membelah daerah-daerah Arab dibawah naungan Kesultanan Ustmaniyyah di luar Jazirah Arab sehingga di masa depan dapat ditentukan di mana kendali atau pengaruh Inggris atau Perancis akan berlaku.

²⁸Partai Ba'ath Sosialis Arab, juga disebut partai kebangkitan atau reneisans, yang disebut gerakan Ba'ath pro-Suriah, adalah sebuah partai politik neo-Ba'athis, yang memiliki cabang di seluruh dunia Arab.

mengikatkan dirinya terhadap Islam.²⁹

Nasionalisme Timur memiliki sikap, pandangan, dan sistem tersendiri. Berbeda jauh dengan nasionalisme yang diterapkan oleh Eropa walaupun sebenarnya paham nasionalisme yang berada di Timur ini awal mula munculnya berasal dari Eropa yang disebabkan kolonialisasi-kolonialisasi negara-negara Eropa di wilayah Timur. Nasionalisme Timur lebih condong kepada taat dan patuh terhadap aturan dan ajaran agama dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan. Bersama dengan menjunjung tinggi semangat keagamaan, nasionalisme Timur juga sangat menjunjung tinggi semangat kemanusiaan.³⁰

3. Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme Indonesia, seperti juga di negara-negara Asia Tenggara lainnya, mempunyai basis historis pada kolonialisme, maka sifat antikolonialisme menjadi bagian utamanya. Oleh karena itu, ada interdependensi antara nasionalisme dan kolonialisme pada umumnya dan juga terasa adanya pengaruh timbal-balik, terutama antara nasionalisme yang sedang tumbuh dan politik kolonial beserta ideologi kolonialnya.³¹

Pergerakan nasionalisme di Indonesia dalam arti umum dapat diartikan juga sebagai suatu regenerasi. Pergerakan ini bukanlah pergerakan yang hanya terbatas pada bidang politik tetapi meliputi juga bidang ekonomi, sosial, dan kultural. Sifat universal dari fenomena ini menyebabkan pergerakan itu mempunyai aspek multidimensional. Karena mengalami

²⁹Shabir Ahmed & Abid Karim, *Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam.....*hlm. 93-94

³⁰Darwono Hanif, *Nasionalisme Dunia Timur*, Aceh: Beulan Bintang, 1996, hlm 60.

³¹Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme.....*,hlm. 64

regenerasi ini, maka para partisipan menjadi sadar akan segala sesuatu, baik yang lama maupun yang modern. Semuanya didorong ke arah kemajuan dan terlibat pada semua kegiatan secara aktif.³²

Hal ini terwujud pada semua organisasi yang bersifat nasional. Sebagian besar organisasi itu bersifat pluralistik, seperti yang tercantum pada anggaran dasar mereka. Tujuan mereka ialah mengadakan renovasi di berbagai bidang. Bidang mana yang lebih dipilih sebagai fokus kegiatan organisasi-organisasi yang bersifat nasional ini tergantung baik pada faktor-faktor intern maupun pada faktor-faktor ekstern. Orientasi tindakan tiap-tiap organisasi dengan jelas menunjukkan sifatnya yang sesuai dengan kelompok sosial yang menjadi partisipan, seperti yang ditentukan pada setiap organisasi, karena itulah tindakan-tindakan mereka sebagai kelompok diinstitusikan. Kemampuan mengadakan reaksi terhadap perubahan situasi, seperti misalnya pergantian arah politik kolonial, memengaruhi aspek-aspek orientasi pergerakan itu. Sebagai contoh konkret, misalnya, selama *Pasal 111 Regeerings Reglement*³³ yang melarang rakyat Indonesia melakukan kegiatan politik dan yang mengenakan pembatasan terhadap hak untuk rapat dan berbicara masih berlaku, maka pergerakan tidak dapat menjalankan kegiatan politik. Selama fase ini aktivitas lebih banyak ditekankan pada bidang-bidang sosio-kultural, seperti misalnya pada tahun-tahun pertama BO (Boedi Oetomo)³⁴ atau bidang-bidang ekonomi

³²Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme.....*, hlm. 70

³³Peraturan Pemerintah (Regeerings Reglement) VOC di Batavia pada tahun 1854, tentang pembagian yuridis penduduk Hindia Belanda.

³⁴Boedi Oetomo merupakan organisasi pertama yang ada di Indonesia dan disusun dengan

dan agama, seperti pada tahun-tahun pertama SI³⁵ (Sarekat Islam).³⁶

Ada pula pergerakan-pergerakan yang ada pada prinsipnya memilih lapangan usaha lain, misalnya, pada bidang sosial seperti Muhammadiyah³⁷ atau pada bidang kultural seperti Taman Siswa³⁸. Dua organisasi ini jelas menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan politik.

Pergerakan nasional menurut aktualitas historis menunjukkan ciri-ciri yang pluralistis, sehingga dari segi metodologi pendekatan multidimensional adalah suatu keharusan. Diferensiasi menjadi berbagai aspek akan berguna sebagai bahan perbandingan analisis pergerakan nasional, persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan di antara organisasi-organisasi nasional sebagai struktur yang konkret, dan juga interrelasi di antara organisasi-organisasi yang memperlihatkan campuran dari berbagai aspek itu. Untuk karakteristik nasionalisme, merupakan keharusan menentukan derajat persamaan dan perbedaan organisasi-organisasi nasional ini serta menentukan corak struktural yang terkemuka

bentuk modern. Pembentukannya berawal dari perjalanan dokter Wahidin Sudirohusodo yang mengadakan kampanye di kalangan priyayi Jawa antara tahun 1906-1907. Tujuan organisasi Boedi Oetomo awalnya hanya mendirikan suatu dana pelajar.

³⁵Sarekat Islam adalah organisasi dagang bernama Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh K.H Samanhudin pada tahun 16 Oktober 1905. Samanhudin mendirikan Sarekat Dagang Islam dengan tujuan untuk menggalang kerja sama antara pedagang Islam demi memajukan kesejahteraan pedagang Islam pribumi.

³⁶Soembangsi, *Gedenkboek Boedi Oetomo* (Amsterdam, 1981). Hlm. 17-25

³⁷Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini sendiri diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah sendiri didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang menurut anggapannya, banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Organisasi ini didirikan di kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 atau dalam kalender Hijriyah bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H.

³⁸Taman Siswa adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "National Onderwijs Instituut Taman Siswa", yang merupakan realisasi gagasan dia bersama-sama dengan teman di paguyuban Soso Kliwon. Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di balai Ibu Pawiyatan di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.

pada periode tertentu, sehingga dengan cara ini akan dapat ditentukan suatu periodisasi sejarah pergerakan nasional.³⁹

3. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Ir. Soekarno memandang nasionalisme ini sendiri dalam dua hal yaitu:

1. Nasionalisme sebagai Jiwa Bangsa:

Nasionalisme ini adalah suatu iktikad atau bentuk keinsyafan warga negara yang menimbulkan rasa percaya kepada antar warga negara yang mana hal ini perlu untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan negara dalam perjuangan menempuh semua keadaan-keadaan yang mengancam harkat dan martabat bangsa.

2. Nasionalisme sebagai Agama:

Agama adalah salah satu fondasi kuat dalam mempertahankan harkat martabat sebuah negara. Seperti di Indonesia Islam berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tidak hanya Islam tapi seluruh agama dan suku berperan dalam perjuangan tersebut. Tidak ada paham azas anti nasionalis pada setiap agama di Indonesia khususnya agama Islam, Islam yang sejati tidaklah bertabiat anti nasionalis justru dari Islamlah banyak pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan mengenal arti sebenarnya dari nasionalisme itu sendiri.

Anthony D. Smith juga membagi nasionalisme ini sendiri dalam beberapa hal:

1. Nasionalisme kenegaraan:

³⁹Niel, R. Van, *The Emergence Of The Modern Indonesian Elite The Hague*, 1960, hlm. 36

Nasionalisme ini menunjukkan bahwa masyarakat adalah tonggak utama dalam kemajuan dan kemakmuran sebuah bangsa, perasaan nasionalistis yang kuat antar negara warga masyarakatnya adalah modal utama dalam menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan dalam sebuah negara.

2. Nasionalisme agama:

Nasionalisme agama memadukan antara kepentingan agama dan negara demi mewujudkan suatu peradaban bangsa yang makmur dan sejahtera. Nasionalisme ini mensejajarkan kepentingan agama yang satu dengan yang lain demi terwujudnya masyarakat yang saling mencintai dan menghormati satu sama lain.

B. Cita-Cita Negara

1. Pengertian Cita-Cita Negara

Ir. Soekarno pernah mengatakan "Gantungkan cita-citamu setinggi langit, walaupun kau jatuh kau akan jatuh diantara bintang-bintang". Cita-cita atau tujuan hidup di dalam bahasa Arab "*al-matsalul 'ala*." Yaitu bentuk keadaan sempurna, yang tak ada cacatnya, yang jadi cita-cita pada tiap-tiap orang yang berpikiran dan berbudi. Jadi cita-cita atau tujuan hidup itu sendiri adalah apa yang ada di dalam alam pikiran, dan real sesuatu yang disaksikan oleh panca indra. Misalnya Dr. Rivai, Tjokroaminoto, Dr. Wahidin, melihat 45 tahun yang lalu bagaimana kesengsaraan, kehinaan, dan kelemahan tanah air mereka, lalu timbullah cita-cita dalam hati mereka bahwa kesengsaraan, kehinaan, dan kelemahan itu dapat

hilang apabila tanah air mereka telah merdeka.⁴⁰

Cita-cita mereka itu dijadikan kepercayaan yang teguh, dijadikan iman yang tak bisa digoyangkan. Orang yang tak mengerti tentu akan tertawa di waktu itu, tentu akan menuduh orang yang bercita-cita itu orang gila. Adakah mungkin tercapai kemerdekaan, padahal kuku kekuasaan Belanda telah terhujam sampai kepada urat dan daging bangsa. Namun, orang yang mempunyai cita-cita tidak peduli dengan tertawaan orang. Sebab, cita-cita adalah perhitungan yang tepat dan memang orang yang mempunyai cita-cita itu dahulu datang dari waktunya.⁴¹

Ramai sungguh orang yang mempunyai cita-cita itu menderita kesengsaraan, kesukaran, kepayahan, lantaran cita-cita, tetapi ia puas dengan itu, dan ia merasa dengan itu, dan ia merasa bahwa kesengsaraan itulah hakikat keindahan dan kepayahan itulah kelezatan yang sejati. Kadang-kadang ia jadi korban dari cita-citanya. Ada yang terbunuh, terhina, terbang, dan terasing. Kadang-kadang, bahkan banyak sekali, ia sendiri tak merasai dan tak menyasikan buah awal dari cita-citanya, tetapi orang lain yang datang menyempurnakannya.⁴²

Seperti cita-cita Dr. Rivai, Tjokroaminoto, dan Dr. Wahidin tentang kemerdekaan bangsanya. Disambung oleh angkatan Tan Malaka, Semaun, dilanjutkan oleh angkatan Sutomo-Thamrin, dan diperbuahkan oleh Soekarno-Hatta. Artinya, sesudah hancur daging mereka dalam kubur, sesudah putih tulang berlumur tanah, baru arwah mereka dapat menyaksikan dari celah-celah tanah kuburnya cita-cita mereka itu berhasil.⁴³

⁴⁰Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 77-78

⁴¹Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 78

⁴²Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 78-79

⁴³Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 79

Sekarang tanah air telah merdeka, cita-cita orang dahulu telah terkabul. Namun, tentu akan terasa oleh pemuda melihat keadaan yang sebenarnya, yang nyata, bahwa banyak lagi yang belum sempurna. Tentu golongan pemuda insaf bahwa pekerjaan membenina bangsa bukan pekerjaan setahun dua tahun melainkan pekerjaan berpuluh-puluh tahun, dan alasan itu benarlah yang menyebabkan tiap-tiap pemuda harus membina cita-cita dalam sanubari menurut pandangan hidup masing-masing. Mesti insaf pula bahwa cita-cita selalu meminta pengorbanan, kepayahan, tetapi itulah lezat hidup yang sejati.⁴⁴

2. Mewujudkan Cita-cita

Menurut Buya Hamka supaya pemuda beroleh kemenangan di dalam mencapaisegala cita-citanya, hendaklah ia mempunyai dada yang lebar, pahaman yang luas, dan memandang dunia jangan dari segi buruknya saja, hendaklah dipandangnyanya juga dari segi baiknya. Orang yang memandang dunia ini dari segi buruknya saja tidak akan berhasil dan tidak akan tercapai semua cita-citanya.⁴⁵

Dunia ada yang gelap ada yang terang, ada yang buruk ada yang baik, ada yang manfaat ada yang mudharat, ada kebajikan ada kejahatan. Allah SWT menjadikan malaikat sebagai lambang dari kebaikan. Sementara, manusia di dalam menegakkan kemanusiaannya berjalan di antara dua perjuangan itu. Manusia harus mulai berpedoman dengan alam, pedoman itu ada di dalam hati masing-masing manusia itu sendiri. Kalau hati lemah dan pahaman sempit, kejahatan dunia sajalah yang dilihat olehnya. Namun, jika kalau hati lapang dan

⁴⁴Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 79

⁴⁵Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 83

iman teguh, ketika orang lain melihat dunia dari segi jahatnya, kita akan dapat melihat pula nur Ilahi bercahaya gilang-gemilang di tempat itu. Tampak keteguhan iradat Allah SWT dan kelemahan kodrat manusia.⁴⁶

C. Al-Qur'an

1. Pandangan Al-Qur'an Tentang Nasionalisme dan Cita-Cita Negara

Islam dan kitabnya Al-Qur'an telah meliputi akan kemajuan riwayat peradaban manusia, berkenaan dengan masyarakat, sosial, politik, ekonomi, dan pikiran umum. Islam juga tidak memasuki soal-soal yang kecil, yang dapat dipecahkan oleh manusia sendiri. Menurut perubahan tempat dan zaman, kalau soal itu dimasukinya pula, bekulah pertumbuhan masyarakat dan kemanusiaan dan sudah lama agama ini gulung tikar. Sebagai agama dia telah mengakui ada pertumbuhan dan perkembangan dan dia telah melalui pertumbuhan dan perkembangan itu. Dia telah dipeluk oleh bangsa-bangsa berbagai warna menurut iklim negerinya.⁴⁷

Sebagai masyarakat muslim yang taat pada perintah Al-Qur'an, sebaiknya kita percaya dan meyakini bahwa nasionalisme itu sendiri tidak bertolak belakang dengan Islam yaitu Al-Qur'an itu sendiri dan bahkan bagian struktur dari Islam itu sendiri. Termaktub di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 126 diceritakan bahwa Nabi Ibrahim as. berdo'a kepada Allah Swt. agar negeri Mekkah dijadikan negeri yang aman, makmur, serta negeri yang diberikan rezeki yang melimpah. Ini terbukti bahwa nasionalisme yang berarti bangsa (negeri) sudah ada sejak zaman nabi Ibrahim as., hal ini bisa dilihat dari do'a Nabi Ibrahim as.

⁴⁶Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 85

⁴⁷Hamka, *Islam : Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) hlm. 165

sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Paham nasionalisme atau dalam kata lain kebangsaan pada dasarnya belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Paham ini baru berkembang dan muncul di Eropa sejak akhir abad ke-18 dan yang memperkenalkan paham ini kepada umat Islam adalah Napoleon Bonaparte pada saat ekspedisinya ke Mesir.⁴⁸

Syekh Muhammad Abduh pernah mengatakan *"Kaum Muslimin tidak pernah terlambat dan Al-Qur'an tidak akan pernah berubah satu huruf pun. Dadanya para pejuang masih terus terbuka dan pelopor baru dalam Islam terus lahir, dan Al-Qur'an masih suci dari tangan-tangan yang bathil"*.⁴⁹

Allah berfirman di dalam Surah Ali-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya:

"Kamu (Ummat Islam) adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah..."

Ummat Islam dari segala bangsa dan manusia di dalam bangsa tersebut yang memegang teguh ajaran Islam adalah sebaik-baik ummat sedunia ini sebab

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007) hlm. 330

⁴⁹ Hamka, *Islam : Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) hlm. 167

kamu memegang intisari Islam, yaitu berani menegakkan kebajikan (kemerdekaan jiwa), mencegah kejahatan (kemerdekaan menyatakan pendirian), dan beriman kepada Allah SWT.⁵⁰

Paham Islam tidaklah mengenal nasionalisme sempit, dan dijelaskan pada surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Pada ayat ini bisa kita ambil pemahaman bahwasanya Islam tidak membatasi paham nasionalisme itu sendiri di dalam satu golongan tertentu atau suatu suku bangsa tertentu, karena sejatinya Islam itu hadir bagi seluruh alam semesta dalam kata lain Islam hadir untuk menguatkan ukhuwah bagi setiap manusia dan khususnya bagi umat Islam itu sendiri.⁵¹

Dijelaskan juga di dalam tafsir Al-Qurtubi, bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah rahmat bagi seluruh manusia. Maka barangsiapa yang beriman kepadanya dan membenarkannya, maka ia akan bahagia, dan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya maka tidak akan mengalami penenggelaman sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka.⁵²

Dapat kita tarik pemahaman berdasarkan penjelasan diatas bahwa hadirnya Nabi Muhammad Saw. di atas muka bumi ini sebagai lentera penerang pembimbing umat manusia menuju kejalan yang Allah ridhoi. Jika kita tetap

⁵⁰ Hamka, *Islam : Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) hlm. 168

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007) hlm. 334

⁵² Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 11*, hlm. 930

berpegang teguh dengan ajaran Rasulullah, kebinasaan, kehancuran, dan kemusnahan yang terjadi pada umat-umat nabi terdahulu tidak akan menimpa umat-umatnya yang tetap berpegang teguh dengan ajarannya, dan kemajuan peradaban negeri-negeri Islam dan umat-umat manusia di seluruh penjuru dunia akan terus maju berkembang dari masa ke masa.

